

HAKIKAT KEISLAMAN DALAM PEMUTUSAN PELAKSNAAN ID. ADHA (MEMAHAMI TAFSIR SURAT AL-NISA : 59 DAN ALI IMRAN: 103)

Oleh: H. Safria Andy

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

Islam is a religion that teaches the Ummah to true salvation, that is, the self-fulfillment of a servant is only to Allah, so that he is able to face the reality that is there because it is also part of Allah's creation. The reality is always faced with various problems and problems. Decisions are the solution, but in deciding decisions to be a solution in answering problems and dealing with problems, there is always a difference in understanding. Difference is a process in the direction of decisions that understand togetherness. Joint understanding is a true understanding in the direction of a goal (outcome) from the reality that must be faced. For example, in deciding the implementation of Iddain (two holidays), especially Id. Adha, requires a true understanding by returning to the desired results related to the purpose of monotheism or the nature of Islam. The purpose of tawhid is worshiping haya to Allah. Based on the goal of tawheed, then two different groups will get a healthy mind in accordance with the instructions of Allah in Surah Al-Alaq verses 1-2, that we act with Allah. This awareness will provide happiness which is actually the implementation of Ramadhan iddain and fasting especially Id. Adha, is a tool that leads us to happiness in Islam. Happiness is realized by togetherness which only trades to the rope of Allah or His law, namely the Koran and the Hadith. Sticking to the two sources will ease the dispute or differences in understanding and lead to the alignment in faith in Allah. Straightness in believing in Allah and His Messenger will deliver a servant of Allah, or the Ummah of the Prophet Muhammad, to the ease in bringing differences into togetherness and towards happiness in Islam.

Keyword: Islamic Nature, Decision, Togetherness and Happiness.

Abstrak

Islam adalah agama yang megajarkan ummatnya kepada keselamatan sejati, yaitu penuhanan diri seorang hamba hanya kepada Allah Swt, sehingga mampu menghadapi kenyataan yang adanya sebab kenyataan tersebut juga bagian dari ciptaan Allah Swt. Kenyataan selalu dihadapi dengan berbagai persoalan dan permasalahan. Keputusan merupakan solusinya, namun di dalam memutuskan keputusan untuk sebagai solusi dalam menjawab persoalan dan menghadapi permasalahan, selalu ada perbedaan pemahaman.

Perbedaan merupakan proses dalam menuju keputusan yang berpahamkan kebersamaan. Pemahaman bersama merupakan pemahaman yang sejati dalam menuju sebuah tujuan (hasil) dari kenyataan yang harus dihadapi. Contohnya, di dalam memutuskan pelaksanaan *Iddain* (dua hari raya), khususnya Id. Adha, membutuhkan pemahaman sejati dengan mengembalikan kepada hasil yang diinginkan yang berkaitan dengan tujuan bertauhid atau *Hakikat Keislaman*. Tujuan bertauhid adalah menyembah haya kepada Allah Swt. Dengan berlandaskan kepada tujuan bertauhid, maka dua kelompok yang berbeda akan memperoleh akal yang sehat sesuai dengan intruksi Allah dalam surat al-Alaq ayat 1-2, bahwa kita berbuat dengan karena Allah Swt. Kesadaran tersebut akan memberikan kebahagiaan yang sejatinya pelaksanaan *iddain* dan puasa Ramadhan khususnya Id. Adha, merupakan alat yang mengantarkan kita menuju kebahagiaan dalam keislaman. Kebahagiaan tersebut terwujud oleh kebersamaan yang hanya berpegang kepada tali Allah Swt atau hukum-Nya, yaitu al-quran dan Hadits. Berpegang kepada kedua sumber tersebut akan meredakan susana perselisihan atau perbedaan paham dan mengantarkan kepada kelurusan dalam beriman kepada Allah Swt. Kelurusan dalam mengimani Allah dan rasul-Nya akan mengantarkan seorang hamba Allah Swt., atau ummat Nabi Muhammad Saw., kepada kemudahan di dalam mempertemukan perbedaan menjadi kebersamaan dan menuju kebahagiaan dalam keislaman.

Kata Kunci: Hakikat Keislaman, Keputusan, Kebersamaan dan Kebahagiaan.

A. Pendahuluan

Islam mengajarkan ummatnya kepada kesatuan, kebersamaan, kedekatan dan keyakinan. Keempat hal di atas merupakan konsep yang akurat dalam memahami hakikat keislaman. Kenyataannya, hakikat keislaman cenderung tidak digeluti oleh sebagian besar dari penganutnya, sehingga perbedaan yang dihadirkan oleh paham dari berbagai keorganisasian keagamaan (ormas Islam) selalu menjadi pemicu untuk pudarnya dalam menuju tujuan yang sama yaitu membangun kesatuan, kebersamaan, kedekatan, dan keyakinan kepada Allah Swt. Di antaranya adalah peristiwa ketidak-sinkronan dalam menentukan 10 dzulhijjah yang dipedomani dengan wukuf di Padang Arafah. Kasus tersebut sengaja diangkat oleh penulis karena terdapat pelaksanaan wukuf yang harus dilaksanakan di Arafah. Kenyataannya terjadi puasa Arafah di sebagian Negara

(yang memiliki Muslim) setelah para haji berwukuf di Arafah, sehingga hal yang membingungkan dalam menmpatkan “wukuf di Arafah dan Haji adalah Arafah” saat puasa Arafah terlaksana di hari manakala mereka yan berhaji telah menuju mina untuk melontar aqobah alias Id. Adha. Inilah yang menjadi perdebatan panjang dan hemat penulis belum ada upaya menyatukannya dengan mengupas hakikat keislaman di balik kehadiran peristiwa tersebut.

Allah Swt ., telah berfirman di dalam Q.S Annisa (4): 59, yang artinya, “...apabila terjadi perselisihan pandangan di antara kamu sekalian, maka kembalilah kepada Allah dan Rasul-Nya..”. artinya, setiap perbedaan pandangan yang muncul di antara kelompok agar menyegerakan diri untuk mengembalikan perbedaan pandangan tersebut kepada Allah dan Rasul-Nya, sehingga tidak akan terjadi kegagalan dalam niat yang mulia di antara kelompok yang diawalnya memiliki tujuan untuk melakukan penyelesaian masalah dan menjawab persoalan keagamaan. Sungguh, perselisihan di antara kelompok yang berbeda dalam sebuah pemahaman kajian keislaman, merupakan upaya yang besar di masing masing kelompok dalam menuju penyelesaian masalah. Faktanya, masalah tersebut tidak dapat diselesaikan dengan keilmuan dan keimanan dan hanya diselesaikan dengan keegoisan. Artinya, penyelesaian masalah dalam perselisihan pemutusan waktu Id. Adha hanya sebatas saling menyerahkan keputusan masing-masing kelompok, tanpa ada upaya yang serius untuk mempertemukan perbedaan tersebut agar tidak berbeda.

Oleh karena itu, dengan berdalilkan kajian di atas menjadi tujuan utama penulis untuk melakukan perjalanan titik temu dalam menengahi akan pandangan yang berbeda¹ dengan akan membahas pengertian Islam dan

¹Perbedaan keputusan dalam penentuan waktu Id dan Puasa Ramadhan telah menjadi hal yang membingungkan di kalangan masyarakat muslim yang awam. Kebingungan tersebut menimbulkan pertanyaan dan tanpa kita sadari menjadi permasalahan bagi kita yang bila tidak peka dengan kondisi itu. Pertanyaan pertama, mengapa tidak terjadi persatuan di kalangan umat Islam di dalam memutuskan kapan terjadinya Hari Id maupun Puasa Ramadhan (khususnya tulisan ini focus kepada Id. Adha yang berpatokan kepada “*alhajju huwa al-Arafah*”. Mengapa di tahun 1990 an kita bisa bersatu dalam menentukan khususnya hari Id secara bersama. Tentu pertanyaan di atas tidak cukup dengan menjawab kepada mereka denga jawaban bahwa “selalu ada perbedaan dan kita harus bias

hakikatnya, Tafsir Surat An-Nisa: 59 dan Ali Imran: 103, musyawarah dan tujuannya, dalil tentang penentuan hilal, arafah dan id adha serta tujuannya dan hubungan hakikat keislaman dengan tujuan arafah dan id adha pada hamba Allah Swt dalam membangun *rahmatan lilalamin*.

B. Islam dan Hakikatnya

Berbeda dalam pemahaman di antara masing-masing organisasi keislaman adalah hal yang wajar, namun harus memiliki pertimbangan utama bahwa perbedaan yang tercipta adalah upaya besar untuk menuju sebuah tujuan yang diinginkan Allah Swt dan Rasul-Nya. Upaya besar tersebut merupakan langkah untuk menyelesaikan sebuah atau berbagai permasalahan dalam memahami kajian keislaman.

Islam merupakan suatu agama yang mengajarkan manusia kepada keselamatan diri dalam menempuh perjalanan hidupnya selama di dunia. Dunia merupakan salah satu karya Allah Swt., yang terbesar setelah langit. Dunia dan isinya, memiliki nilai ciptaan yang mengagumkan terutama bagi jin dan manusia yang juga keduanya merupakan bagian dari isi dunia dan ciptaan Allah Swt., Rasa kekaguman tersebut dapat mengalihkan keterpesonaan jin dan manusia kepada Sang Penciptanya dan menjadi keterpesonaan hanya atau lebih unggul kepada ciptaan-ciptaan-Nya daripada Sang Penciptanya.

1. Devinisi Islam

Secara etimologis (asal-usul kata, lughawi) kata “Islam” berasal dari bahasa Arab: salima yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk aslama yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Sebagaimana firman Allah Swt.,:

menyikapinya dengan dwasa dan penuh kasih sayang” pernyataan tersebut tidak bias lagi menjadi senjata utama sebagai jawaban untuk masyarakat muslim yang awam, sebab mereka telah melihat bahwa terjadinya perbedaan di kalangan ormas Ilisma bukan dilandasi oleh teori unsich namun dilandasi oleh ego keorganisasian yang ingin dinyatakan lebih benar.

“Bahkan, barangsiapa *aslama* (menyerahkan diri) kepada Allah, sedang ia berbuat kebaikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula bersedih hati”.¹

Dari kata *aslama*, maka telah terbentuk kata Islam. Pemeluknya disebut Muslim. Orang yang memeluk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajaran-Nya.²

Hammudah Abdalati³. Menurutnya, kata “Islam” berasal dari akar kata Arab, SLM (Sin, Lam, Mim) yang berarti kedamaian, kesucian, penyerahan diri, dan ketundukkan. Dalam pengertian religius, menurut Abdalati, pengertian Islam adalah "penyerahan diri kepada kehendak Tuhan dan ketundukkan atas hukum-Nya" (*Submission to the Will of God and obedience to His Law*). Hubungan antara pengertian asli dan pengertian religius dari kata Islam adalah erat dan jelas. Hanya melalui penyerahan diri kepada kehendak Allah SWT dan ketundukkan atas hukum-Nya, maka seseorang dapat mencapai kedamaian sejati dan menikmati kesucian abadi.

Ada juga pendapat, akar kata yang membentuk kata “Islam” setidaknya ada empat yang berkaitan satu sama lain. *Aslama*. Artinya menyerahkan diri. Orang yang masuk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah SWT. Ia siap mematuhi ajaran-Nya. *Salima*. Artinya selamat. Orang yang memeluk Islam, hidupnya akan selamat. *Sallama*. Artinya menyelamatkan orang lain. Seorang pemeluk Islam tidak hanya menyelematkan diri sendiri, tetapi juga harus menyelamatkan orang lain (tugas dakwah atau *'amar ma'ruf nahyi munkar*). *Salam*. Aman, damai, sentosa. Kehidupan yang damai sentosa akan tercipta jika pemeluk Islam melaksanakan *asalama* dan *sallama*.⁴

¹Q.S. 2 : 112

²Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 56-57.

³Hammudah Abdalati, *Islam in Focus*, (Indiana: American Trust Publications Indianapolis, 1975), h.7.

⁴*Ibid.*

KH Endang Saifuddin Anshari, mengemukakan, setelah mempelajari sejumlah rumusan tentang agama Islam, lalu menganalisisnya, ia merumuskan dan menyimpulkan pengertian Islam, bahwa agama Islam adalah:

Wahyu yang diurungkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia sepanjang masa dan setiap persada. Suatu sistem keyakinan dan tata-ketentuan yang mengatur segala perikehidupan dan penghidupan asasi manusia dalam pelbagai hubungan: dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam lainnya. Bertujuan: keridhaan Allah, rahmat bagi segenap alam, kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pada garis besarnya terdiri atas akidah, syariat dan akhlak. Bersumberkan Kitab Suci Al-Quran yang merupakan kodifikasi wahyu Allah SWT sebagai penyempurna wahyu-wahyu sebelumnya yang ditafsirkan oleh Sunnah Rasulullah Saw.¹

Kajian dari beberapa definisi tentang pengertian Islam di atas menjelaskan bahwa kepasrahan, ketundukan dan tingkat dalam menuju keyakinan kepada Allah Swt., merupakan penyelamatan diri seorang hamba yang diperoleh dari ajaran Islam tersebut dalam menerangi kegelapan di setiap aktivitas kehidupannya. Keselamatan yang ditujukan buat dirinya, keluarganya maupun orang-orang sekitarnya.² Keselamatan tercipta karena pemokusannya kepada satu tujuan yaitu Penuhanan Allah Swt., semata. Dengan hanya menuhankan diri kepada Allah Swt., maka dua jalinan akan terbentuk dengan baik, yaitu jalinan hamba dengan Allah Swt sebagai Tuhannya dan jalinan antar sesama hamba dan sesama makhluk Allah Swt.

Intinya, Islam adalah sebuah agama yang mengajarkan jalan menuju keselamatan kepada penganutnya dengan mengajarkan bahwa “tidak ada satu pun sosok yang layak dipertuhankan kecuali Allah Swt.” Ketidak-selamatan seorang hamba (jin maupun manusia) disebabkan oleh mempertuhankan dunia

¹Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah Al-Islam*, (Bandung: Pusataka Bandung, 1978), h. 46.

²Lihat., Q.S. 66: 6

beserta isinya, sehingga akal sehat dalam diri mereka tidak berfungsi dan memunculkan tindakan yang cenderung meresahkan antar satu dengan yang lainnya.

2. Hakikat Keislaman

Dengan pemahaman kajian pengertian tentang keislaman di atas dapat dinyatakan bahwa hakikat keislaman adalah keselamatan yang dianugerahkan kepada seorang hamba (jin dan manusia) Allah Swt., dalam menjalani berbagai aktivitas kehidupan dengan menjadikan Allah Swt., adalah satu-satunya Tuhan¹, sehingga berbagai aktivitas yang dijalani oleh seorang hamba akan terhindar dari berbagai godaan yang datang dari kegemerlapan (keterpesonaan) dunia beserta isinya.

Pernyataan di atas telah menghadirkan sebuah paham yang komperhensif bahwa berbagai ciptaan-ciptaan Allah Swt., yang mempesona tidak akan mampu membuat hamba (jin dan manusia)-Nya terlena karena mereka hanya terpesona kepada Penciptanya yaitu Allah Swt. Apakah keterpesonaan tersebut berupa harta, tahta dan wanita serta fasilitas dunia lainnya. Keempat hal dari wujud keterpesonaan di atas dapat dihadirkan oleh paham-paham yang lahir dari seseorang hamba yang akhirnya akan mampu menguasai dunia. Agar dunia dikuasai dengan kasihsayang oleh hamba-hamba Allah Swt., maka yang diperlukan adalah alat utama yaitu untuk mengembalikan segala urusan hanya kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, sehingga keegoisan akan sirna dari ketiga hal di atas.

Dengan seorang hamba yang di dalam berbagai urusan dan senantiasa merujukannya kepada Allah Swt dan Rasul-Nya akan mengarahkan harta, tahta dan wanita juga fasilitas dunia lainnya untuk mampu membangun *rahmatan lilalamin* di jagad raya.

Hakikat keislaman, sejatinya memberikan kaedah pokok yang mahal yaitu pemahaman yang menyadarkan seorang hamba bahwa yang hanya

¹Lihat., Q.S. 51: 56

menjadi kunci keterpesonaan tersebut adalah Sang Penciptanya yaitu Allah Swt., sehingga keterpesonaan tersebut akan mengantarkannya kepada penuhanan Si Penciptanya. Oleh karena itu, keterpesonaan yang sejati adalah wujud penuhanan seorang hamba kepada Si Pencipta akan berbagai keterpesonaan yang ada di alam semesta raya dan hanya menjadikannya sebagai Tuhan yang Esa. Penuhanan tersebut akan menciptakan kebersamaan antar sesama hamba bahkan antar sesama makhluk yang berpredikat sebagai hamba dan menjadikannya menyatu untuk memperoleh kedekatan diri kepada-Nya.

Kalimat *Tiada tuhan Selain Allah Swt.*, adalah sebuah kalimat yang membentuk penyadaran kepada seorang hamba bahwa ia berbuat hanya karena menuhankan Allah Swt., untuk memperoleh kebersamaan, kesatuan, kedekatan dan keyakinan. Kalimat tersebut di awal hubungan akan membangun rasa yang tidak akan ada perselisihan dari sebuah perbedaan, karena akhirnya menemukan penyelesaian dan jawaban dari berbagai permasalahan dan persoalan. Penyelesaian dari berbagai permasalahan dan jawaban dari berbagai persoalan terwujud dengan hanya mempertuhankan Allah Swt., satu-satunya Tuhan dan akan mengantarkan hamba-Nya kepada inti dari keselamatan dalam setiap aktivitas kehidupan, yaitu keselamatan dari harta, tahta, wanita dan fasilitas dunia lainnya.

Ia tidak akan terpancing dalam godaan gemerlap dunia yang juga merupakan bagian dari ciptaan Allah Swt. Bahkan ia akan menyadari lebih dalam bahwa dunia tersebut merupakan fasilitas dari Allah Swt., yang diberikan kepadanya untuk dikelola dengan baik sebagai perwujudan penghambaan dirinya kepada Allah Swt. Kesadaran tersebut telah menjadikannya sebagai makhluk yang berakal sehat dan tidak akan pernah mempertuhankan makhluk lainnya (gemerlap dunia berupa harta, tahta dan

wanita serta fasilitas dunia), karena ia tercipta sebagai pemimpin di muka bumi¹ dan diistimewakan dalam penciptaannya.²

C. Tafsir Surat An-Nisa: 59 dan Ali Imran: 103

Dalam sub ini, kajian pandangan tafsir yang akan dikedepankan tidak panjang. Pemaparan pandangan tafsir hanya menjadi rujukan pada tujuan penulisan tulisan ini.

Dalam *Taisir al-Karimur-Rahman*, menjelaskan, bahwa ayat ini berhubungan erat dalam kepatuhan kepada pemimpin (pemimpin daerah, para hakim dan mufti; pemberi fatwa), karena pemimpin (mereka) itu adalah wakil dari kumpulan manusia. Tidak akan lurus urusan agama (akhirat) dan dunia mereka bila tidak mentatai pemimpinnya yang mentatai Allah Swt dan tidak melakukan kemaksiatan, artinya pemimpin yang tidak mengajak kepada bermaksiat, bila terjadi maka tidak ada ketaatan bagi mereka. { لا طاعة لمخلوق في... معصية الخالق..... }.³ Dapat disimpulkan bahwa setiap kumpulan manusia memiliki pemimpin dan harus ditati. Pemimpin yang ditatati harus memiliki ketaatan kepada Allah dan tidak mengajak anggota-anggotanya kepada bermaksiat kepada Allah Swt. Artinya, adalah tidak mengajak anggota-anggotanya kepada perpecahan di antara sesama hamba Allah Swt khususnya dan pada umumnya, sesama manusia sebagai ciptaan-Nya., termasuklah dalam memutuskan berbagai kajian keislaman antara kelompok Islam. Di antara kajian keislaman tersebut adalah memutuskan waktu Iddain (dua hari raya) karena Allah Swt. Abdurrahman as-Sa`di, menjelaskan bahwa, menyelesaikan permasalahan perbedaan pendapat adalah dengan mengembalikan keputusan tersebut dengan pemahaman 'Ushuluddin dan Cabang-cabang kajiannya', sehingga hal yang dibahas merujuk kepada apa yang dimaksudkan oleh Allah Swt., dan Rasul-Nya.

Dengan mengembalikan segala urusan kepada Allah dan Rasulullah, maka akan merampungkan segala perbedaaan dalam memahami kajian

¹Lihat., Q.S. 2: 163

²Lihat., Q.S. 99: 4

³Lihat., Al-Allamah as-Syaikh 'Abdur-Rahman Nashir as-Sa`di, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tfsir al-Kalam al-Mannan*, (Bairut: Muassasul-Risalah, 2002), Thab'ah. al-Ula, h. 183

keislaman (*khilafiyah*) di kalangan organisasi Islam. Bahasa lainnya adalah segala bentuk *khilafiyah* tidak akan medatangkan perpecahan dikarenakan masing-masing organisasi Islam telah menjadikan Allah (*kitabullah*) dan Rasulullah (*sunnatur-Rasul*) sebagai landasan dalam penentuan hukum. Landasan hukum tersebut akan menyelesaikan masalah dalam perbedaan dan mengedepankan persatuan dan kesatuan. Persatuan dan kesatuan merupakan pemahaman inti dari keberadaan Allah yang Mahaesa, yaitu segala yang ada di langit dan bumi beserta isinya adalah dari Allah Swt. Pemahaman menjadi menyatu dan keyakinan menjadi lurus dan istiqamah karena merujukkan segala urusan hukum kepada keduanya (al-Quran dan Hadits).

Tujuan manusia selaku hamba Allah Swt., adalah menuju kelurusan keyakinan, yaitu bahwa memulangkan segala urusan kepada-Nya karena menyadari bahwa segala urusan datang dari Allah dan segera dikembalikan kepada-Nya. Kajian tersebut bagian utama dalam menuhankan Allah Swt., karena kajiannya mampu menyelesaikan segala permasalahan dan tidak perlu panjang masa untuk diperdebatkan. Masa yang panjang dalam perdebatan dan tidak memperoleh penyelesaian dalam menyatukan perbedaan adalah disebabkan oleh tidak berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Hadis dan setia dalam bersama keduanya. Istilah Abdurrahman Nashir as-Sa`di dengan sebutan '*la yastqim al-Iman illa bihima*'.

Oleh karena itu surat Ali Imran: 103 menegaskan kepada kalangan hamba Allah Swt baik yang sama maupun berbeda pemahamannya untuk berpegang teguh kepada tali Allah. Pegangan tersebut akan membangun kebersamaan di kalangan hamba Allah Swt dan menjadi inti dari keilmuan dan kajian keislaman, sehingga tidak terjadi perpecahan. Perpecahan muncul disebabkan landasan berpegang kepada dua sumber hukum Islam tidak dimiliki oleh dua kelompok yang berbeda, sehingga pemahaman kepada *kalimatun sawa* tidak terjangkau. *Kalimatun sawa* adalah salah satu buah atau hasil dari

ketauhidan atau keberhasilan bertauhidnya hamba Allah Swt. Proses tetap ada, namun hasil juga harus ada.

Perbedaan tetap ada, namun disatukan oleh kedua sumber hukum Islam, sehingga permasalahan dalam perbedaan tidak menimbulkan perpecahan dan akhirnya perbedaan menjadi Rahmat bagi kedua kelompok dan meningkatkan pemahaman yang berbeda menjadi pemahaman yang sama dalam menuju Allah Swt. Kajian tersebut dikenal dengan kajian Tauhid.

Intinya kunci dan senjata dalam memutuskan waktu tersebut adalah dengan menggunakan kajian hakikat keislaman yaitu memutuskan dengan memulangkan segala keputusan adalah kepada Allah Swt., bukan kepada ego diri maupun kelompok.

Ibn Katsir, menjelaskan tentang taat kepada pemimpin yang mengutip dari sabda Rasulullah yang artinya, “ *Sesungguhnya ketaatan itu hanya yang menyangkut kema`rufan.*”¹ Pemimpin tidak luput dari anggota-anggota (kumpulan manusia yang banyak) dan memiliki keputusan yang akan diintruksikan kepada anggotanya untuk ditaati. Oleh karena itu, intruksi atau keputusan yang dihadirkan oleh seorang pemimpin harus memiliki jalur *kema`ruf-an*, artinya jalur yang berisi kebaikan-kebaikan karena mengarah kepada jalan Allah yang Maharahman. Menggalang persatuan dan kesatuan juga merupakan bagian dari kebajikan atau kebaikan. Dengan mengembalikan urusan kepada Allah Swt., saat kemunculan perdebatan dalam menentukan keputusan, maka akan terjaga kebersamaan dari perpecahan yang disebabkan karena keegoisan, keraguan, kebingungan dan ketidaktahuan. Sebab-sebab tersebut hadir karena tidak berpegang kepada tali Allah Swt., yaitu peraturan-peraturan Allah yang bermuara kepada penuhanan hanya kepada Allah Swt., sehingga permohonan seorang hamba hanya kepada-Nya. Oleh karena itu, akan tercipta keteguhan membangun kebersamaan dan perbedaan yang hanya sebagai alat tidak akan mempengaruhi

¹Muhammad Naseb ar-Rifa`ir, *Ringkasan Tafsir.....*, Jilid. 1, h. 558.

untuk mencapai tujuan. Ibarat seseorang yang hendak berpergian ke suatu tujuan tidak berpatokan kepada kendaraan dan terpenting ia sampai ke tempat tujuan.

Kajian di atas akan mampu membawa kebersamaan dalam memutuskan suatu keputusan, yaitu pemutusan pelaksanaan *iddain* meskipun awalnya dari dua kelompok memiliki perbedaan paham dan disatukan oleh tujuan yang sama yaitu menggapai ketaatan kepada Allah Swt dalam membangun kebersamaan. Inilah yang dimaksud dengan ada proses dan ada hasil.

D. Musyawarah dan Tujuannya

Musyawarah merupakan satu upaya sekelompok manusia untuk menemukan penyelesaian dalam berbagai permasalahan dan menemukan jawaban dalam berbagai persoalan. Temuan tersebut merupakan tujuan dari musyawarah.

Temuan berupa penyelesaian dan jawaban di atas dapat dimiliki dengan proses saling memaafkan, saling memohon ampunan kepada Allah akan masing masing kesalahan yang dilakukan.¹ Saling memaafkan menurut pemahaman penulis adalah saling mengerti bahwa tidak ada kebencian di antara satu dengan yang lainnya, sehingga saat terjadi muswarah akan hadir titik temu. Saling memohon ampunan dari kesalahan masing masing kepada Allah adalah agar dalam bermuswarah dijauhkan dari niat-niat buruk dan dari godaaan syaitan, sebab telah hadir niat yang mulia di dalam bermusyawarah. Andaikan masih jumpa perselisihan, maka tetap menjadikan pemulangan urusan kepada Allah dengan pasrah. Kesemua di atas terwujud oleh rasa Rahmat Allah Swt., yang ditujukan buat kita selaku sesama hamba Allah Swt.

Kajian di atas dapat dipahami bahwa kasihsayang Allah Swt., akan mudah dijangkau bila kelembutan hati dan pikiran yang ditanami dengan pengakuan untuk saling memaafkan dan saling memohon ampunan kepada Allah dari masing masing dosa yang pernah diperbuat. Upaya tersebut akan menjadikan

¹Lihat., Q.S. 3: 159

titik temu yang berarti dalam melakukan setiap permusyawaratan sehingga menjadi perwakilan dalam menentukan sebuah keputusan yang keputusan tersebut hadir dalam tujuan membangun kebersamaan, kesatuan, kedekatan dan keyakinan kepada Allah Swt., Keempat hal di atas akan membangun kebersamaan, kesatuan, kedekatan dan keyakinan dalam menemukan penyelesaian di berbagai permasalahan antar diskusi.

Penjelasan tentang hakikat musyawarah adalah kajian yang disengaja dalam tulisan ini untuk menjadi pedoman di dalam memahami berbagai kajian yang ada dalam keislaman dan dikaji dengan memahami tujuan keislaman tersebut. Pemahaman tujuan keislaman akan mengantarkan kepada memahami hakikat dari musyawarah. Hakikat dari tujuan musyawarah adalah kesadaran sejati bahwa keputusan mutlak adalah mengembalikan segala urusan kepada Allah Swt., dan Rasul-Nya. Pengembalian urusan kepada Allah dan Rasul-Nya akan memberikan hasil yang sangat islami dan memberikan pemahaman yang jelas kepada penganutnya bahwa Islam datang dengan kejelasan. Kejelasan kajian keislaman telah mampu memberi daya-tarik kepada ummat manusia untuk menganutny, sebab, kejelasannya telah menjadi solusi dalam menjawab persoalan dan menyelesaikan permasalahan hidup. Waallahu A'lam.

Oleh karena itu, sejatinya, Iddain (dua hari raya umat Islam, khususnya Adha) merupakan kejelasan dalam hidup manusia untuk mendekat diri kepada Allah Swt. Kenyataannya kejelasan tersebut diwarnai oleh perbedaan yang cenderung menimbulkan sentiment dalam bersaudara yang menjadi akibat dari perbedaan paham yang egois. Dengan kehadiran penjelasan tentang hakikat musyawarah diupayakan mampu memberikan kesadaran bagi masing-masing yang berbeda paham dalam mendatangkan hasil dari musyawarahnya, yaitu kejelasan berupa keselamatan dalam kehidupan. Keselamatan para hamba yang dilandasi oleh hanya menuhankan Allah Swt.

E. Dalil tentang Ru'yah dan Hilal

Dalam hadis Nabi Muhammad Saw., nomor 1691 berbunyi, yang artinya, dari Abi Umar bin Anas dari seorang bibinya dari golongan Anshar, mereka berkata: *“Pernah tanggal satu Syawal tertutup awan, kemudian paginya kami masih berpuasa lalu telah datang serombongan pedagang pada akhir siang, lalu mereka bersumpah dihadapan Rasulullah Saw., dan menyampaikan bahwa mereka kemarin melihat hilal. Kemudian Rasulullah Saw., memerintahkan mereka berbuka pada hari itu, dan agar mereka keluar untuk “id esok harinya.”* (H.R. Imam Lima kecuali Tirmidzi).¹

Ada beberapa hal yang perlu dibuka dari untuk memahami kajian hadis di atas. Pertama, menanti informasi yang pasti melalui bulan (*ru'yah*), sehingga mengambil langkah untuk menyempurnakannya menjadi 30 hari bila bulan belum kelihatan di tanggal 29. Kedua, membatalkan keputusan dalam penyempurnaan tanggal saat informasi baru telah hadir dari seseorang yang bersumpah dihadapan Rasulullah Saw., bahwa ia telah melihat bulan, sehingga Rasulullah Saw., mengintruksikan pembatalan puasa. Dari kedua di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi penantian utama adalah informasi, sebab informasi dan keputusan akan menghapuskan keraguan dan keraguan merupakan sesuatu yang diharamkan dalam Islam. Hal tersebut akan lebih lanjut dijelaskan dalam sub analisa atau hubungan rukyah dengan Arafah.

Syarih berkata:² Sabda Nabi Saw., yang artinya, “Hari raya Fitri itu ialah pada hari dimana orang-orang berbuka dan seterusnya”. Tirmidzi berkata: Sebagian Ulama’ menafsiri hadis tersebut sebagai berikut: Sesungguhnya makna shaum dan fitri itu dikerjakan dengan kompak dan massal. Menurut al-Khattabi, sesungguhnya kesalahan yang dilakukan dengan ijtihad dapat diampuni, maka kalau suatu kaum berijtihad (untuk melihat hilal) kemudian mereka tidak berhasil mengetahuinya kecuali sesudah 30 hari lalu mereka tidak berbuka sampai mereka

¹As-Syekh Faishal bin Abdul Aziz al-Mubarak, *Terjemahan Nailul Authar*, terj: H. Mu’ammal Hamidy dkk, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2009), Jld. 3, h. 971

²*Ibid.*, h. 972

menyempurnakan 30 hari, kemudian ternyata bahwa bulan itu berumur 29 hari, maka puasa dan buka mereka itu tidak berakibat apa pun, baik dosa ataupun cela, demikian juga dalam ibadah haji apabila mereka salah dalam menentukan hari Arafah maka mereka tidak wajib mengulangi.¹

Kajian Syariah di atas akan dicoba oleh penulis untuk memahaminya yang berhubungan dengan kajian Tauhid dan Tasawuf yang akan dikupas dalam sub berikutnya yaitu analisa.

F. Hakikat Pemahaman Hilal

Sesungguhnya hilal bertujuan untuk memberikan penerangan dalam memahami suatu hal untuk menjawab persoalan dan menyelesaikan permasalahan, karena Islam telah menyelamatkan penganutnya untuk tidak ragu dalam menghadapi kenyataan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah Swt², yang artinya “*Al-Quran adalah sebuah kitab suci yang tidak memiliki keraguan serta petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.*” Oleh karena itu, di dalam menghadapi persoalan dan permasalahan maka tidak akan keluar pernyataan bahwa ‘tidak ada jawaban dalam persoalan dan tidak ada penyelesaian dalam permasalahan’. Sesuai dengan nama agama tersebut ‘Islam’ yang artinya di antaranya adalah memberikan keselamatan terutama pemahaman untuk menghadapi persoalan dan permasalahan, sehingga akhirnya akan tetap mengantarkan kenyamanan hati dan pikiran yang dianatarkan oleh hakikat kajian dalam Islam di antaranya adalah ‘kita semua milik dan dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Oleh karena itu pemulangan segala kondisi kepada-Nya akan menenangkan hati dan pikirannya.

Setelah menyimak beberapa hadis di atas dapat disimpulkan kepada beberapa kupasan:

¹Meskipun yang dikupas dalam kajian tersebut adalah Id. Fitri dan Berpuasa Ramadhan namun dapat menjadi rujukan untuk melanjutkan kupasan tentang Id. Adha dengan patokan Sembilan dzulhijjahnya yaitu haji di padang Arafah.

²Q.S. 2: 2

1. Hilal sebagai Pemberi Informasi dan Kejelasan dalam Tujuan Beribadah

Dari dua hadis yang dijadikan pegangan dalam tujuan penglihatan hilal merupakan wujud untuk memperoleh informasi agar ummat Islam tidak ragu dalam menghadapi permasalahan dan diselesaikan dengan kejelasan yang dipulangkan untuk penyelesaian masalah tersebut karena Allah Swt., bukan karena diri, kelompok dan berbagai paham golongan.

Untuk menyikapi dengan jelas pemahamannya secara hakikat maka akan kita jabarkan maksud dari hadis Rasulullah Saw., secara tauhidi¹ dan dipikirkan secara fikih² serta dipahami dengan tenang secara tasawuf³.

- a. Hadis pertama tentang yang melihat bulan di tgl 29 maka dapat menentukan telah datang pernyataan kehadiran bulan ramadhan, syawal dan dzulhijjah, sehingga esoknya dapat dilanjutkan dengan bulan yang baru. Hal tersebut memberikan keyakinan yang terang bagi ummat Islam untuk melakukan perintah Allah Swt., dengan intruksi masing masing di dalam bulan yang hadir di hari esoknya.
- b. Hadis kedua tentang kejelasan bulan yang tidak terlihat untuk menentukan kehadiran bulan berikutnya (ramadhan, syawal dan dzulhijjah), maka dijawab oleh Rasulullah Saw., agar menyempurnakan waktu tersebut menjadi bilangan 30 hari. Hal tersebut dilakukan untuk menutup pintu keraguan dan membuka pintu keyakinan, sehingga

¹Secara tauhidi yaitu menjadikan inti kajian tauhid adalah memulangkan segala urusan kepada Allah Swt., yang bertujuan untuk menciptakan kesatuan berpikir dan berperasaan pada hamba-hamba Allah yang tidak terhitung jumlahnya, sehingga tidak ada kesusahan untuk menerima paham yang dihadirkan dalam menyelesaikan permasalahan..

²Secara fikih yaitu memahaminya dengan menghadirkan paham-paham yang berbeda namun tetap menuju kepada satu paham utama bahwa yang akan dilakukan adalah untuk Allah Swt. Artinya, andaikan masih terdapat perbedaan namun tetap berkeyakinan dengan tauhid, yaitu tidak saling bertengkar dalam paham sampai dating masa pertemuan titik temu maksud dari ibadah yang dikerjakan adalah ibadah yang bertauhid.

³Secara tasawuf, yaitu menjadikan hakikat dari pemahaman yang berbeda tersebut merupakan kenikmatan yang akan dirasakan oleh hati dan akal, oleh rasa dan piker, sehingga tetap menjadikan Allah tujuan utama dan menikmati perjalanan perbuatan ibadah tersebut dengan rasa yang masing masing merasakannya. Manakala rasa itu telah dirasakan dengan sempurna maka dia akan meningkatkan kepada rasa yang lebih tinggi lagi sehingga masuk kepada jawaban yang sama yaitu melakukan peribadatan dengan nikmat karena dilakukan hanya untuk Allah yang Maharahmat.

kenikmatan beribadah yang dilakukan ummatnya tidak terganggu, subhanallah..

- c. Korelasi dari kedua hadis di atas, yaitu menetapkan kaedah informasi sebagai wujud ketenangan bagi ummat Islam dalam melakukan ibadahnya. Saat Rasulullah Saw., dijumpai oleh salah seorang sahabat yang baru pulang dari perjalanan berdagangnya dan telah melihat hilal di lokasi (apakah saat ia berdagang atau menuju pulang) bersumpah dihadapan Rasulullah bahwa ia telah melihat hilal. Rasulullah Saw., merespon kaduan sahabat tersebut dan mengintruksikan semua sahabat untuk membatalkan puasa dan mengerjakan sholat id di hari esoknya. Dapat disimpulkan bahwa informasi adalah kunci utama dalam penanggulangan masalah hilal dan sebagai jawaban untuk persatuan ummat Islam, kenikmatan dalam beribadah dan akhirnya sebagai tauladan bagi ummat lainnya yang akhirnya mereka ikut serta bergabung dalam keislaman. Waallahu a'lam.

2. Hilal sebagai Pemersatu antar Umat Islam

Ummat Islam adalah ummat yang diajarkan untuk menggalang persatuan dan kesatuan. Dengan mengedepankan persatuan dan kesatuan yang dilandasi oleh berketuhanan kepada Allah Swt., maka perbedaan akan dikesampingkan. Pembahasan dan penentuan hilal diwenangi oleh beberapa kelompok organisasi keislaman. Dengan melakukan sesuatu karena Allah Swt., akan menghilangkan sifat ego dalam keorganisasian, sehingga penyelesaian selalu dijumpai. Hakikat dari organisasi adalah menyatukan potongan-potongan pikiran menjadi satu dan mengembangkan pikiran tersebut kepada kalangan lain. Artinya, organisasi bertujuan untuk menyiarkan keislaman dengan cepat dan diterima secara tepat, sebab organisasi telah menginstruksikan anggotanya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan perintah Allah Swt dan Rasul-Nya. Sebagaimana yang difirmankan Allah

Swt.,¹ yang artinya “berpegang teguh kamu sekalian di jalan Allah dan jangan bercerai berai....”

Bihablillah menurut Ibn Kasir maknanya merupakan “janji atau jaminan” dari Allah Swt. Kajian tersebut disandarkan kepada Surat Ali Imran ayat 112, bahwa “ Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Dalam hal ini, penulis memberanikan diri untuk menyimpulkan bahwa “janji” yang diterjemahkan dari *hablun* tersebut adalah pertama, Allah Swt., telah menanyakan kepada hamba-hamba-Nya saat di *lauh al-Mahfudz* “apakah Aku ini adalah Tuhanmu, mereka menjawab ‘ya dan kami bersaksi’”² pertanyaan tersebut merupakan perjanjian. Kedua, Allah telah menyatakan bahwa jin dan manusia diciptakan senyata-nyatanya hanya sebagai hamba Allah Swt. Pernyataan tersebut merupakan perjanjian Allah Swt., dengan hamba-Nya bahwa mereka diciptakan hanya untuk menyembah Allah Swt. Janji tersebut bila dipegang oleh para hamba Allah Swt, maka mereka tidak akan memperoleh kehinaan di setiap hidupnya. Kehinaan akan muncul bagi mereka bila mempertuhankan tuhan yang lain selain Allah Swt.

Bihablillah menurut pandangan yang lain dalam tafsir Ibn Kasir adalah al-Quran. Menurut hemat penulis, bahwa al-Quran adalah kitab yang berisi firman Allah Swt., sebagai Mukjizat Nabi Muhammad Saw., yang disampaikan kepada umat-umatnya untuk memperoleh petunjuk. Petunjuk tersebut adalah agar hanya mempertuhankan Allah Swt dan tidak mempertuhankan *Thogut*³, yaitu berhala yang berwujud harta, tahta dan fasilitas dunia lainnya. Syekh M. Abduh bersama muridnya, yaitu Syekh M. Ridho, menyimpulkan bahwa inti dari kajian seluruh Firman Allah Swt., dalam al-Quran adalah *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*. kajian tersebut juga dipaparkan oleh ulama sebelumnya, yaitu Ibn Qayyim al-Jauziyyah

¹Q.S. 3: 103

²Lihat., Q.S. 7: 172

³Lihat., Q.S. 16: 36

dalam *Madarij as-Salikin fi Manazil Tafsir Iyyaka nabudu wa iyyaka nasta'in* di jilid kedua.¹ Kajian tersebut menjelaskan bahwa tujuan kita tercipta hanya menyembah Allah Swt dan kepada-Nya kita memohon pertolongan dan tidak kepada yang selain diri-Nya. Hal tersebut disimpulkan berupa janji yang diberikan oleh Allah kepad kita saat saat akan terjadinya penciptaan atau pewenangan sebagai makhluk Allah yang akan mendiami bumi. Oleh karena itu persatuan merupakan hasil dari penyembahan seorang hamba hanya kepada Allah Swt., sehingga keberadaan makhluk Allah lainnya yaitu fasilitas dunia tidak akan mampu memecah belah persatuan hamba Allah Swt. Penuhanan Allah Swt adalah tujuan utama seorang hamba dan persatuan para hamba adalah hasil dari penuhanan kepada Allah tersebut.

Kaedah di atas dapat dijadikan pedoman dalam memahami arah tujuan keberadaan hilal dan memiliki upaya keras untuk tetap menjadikan kita bersatu dengan menjadikan kaedah ketauhidan sebagai pedoman utama dalam untuk memasuki dunia pemahaman sehingga tidak terjadi perpecahan dan memiliki kesadaran untuk menggalang persatuan dan kesatuan. Kajian tersebut sebagai pedoman utama pembentukan kekhalifahan di masa Rasulullah Saw., dan para sahabat juga beberapa tabiin lainnya. Wukuf di padang Arafah adalah bagian dari syiar dakwah. Begitu juga pelaksanaan Id Adha. Syiar ini akan terhambat bahkan terhenti bila tidak melakukan penemuan titik temu di antara dua paham yang berbeda dengan mengembalikan diri kepada pemahaman secara kontekstual tentang hadis di atas. Oelh karena itu akan dapat dipahami dengan jelas bahwa hakikat perbedaan tersebut adalah pada alat bukan pada tujuan, contoh, berbeda dalam penggunaan pakaian, apakah kaos atau kemeja, namun yang terpenting adalah menutup aurat. Pakaian bertujuan untuk menutup aurat, namun tidak

¹Lihat., Safria Andy, *Nilai-nilai Tasawuf dalam Surat al-Fatihah*, Jurnal Hikmah, Volume V NO 1 Jan – Des 2017, Fak. Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU, 2017. Lihat Juga., Safria Andy, Hati (Qalb) dalam Pemikiran Tasawuf Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, Disertasi, PPs IAIN Medan Sumatera Utara, 2012.

mempermasalahkan bentuk dan model pakaiannya. Artinya, ada NU da nada Muhammadiyah dan organisasi Islam lainnya, namun tetap satu tujuan untuk bersama melakukan puasa arafah dan Id Adha. Bukankah yang di Padang Arafah pewukufnya adalah dari berbagai belahan dunia. Mereka saja bias bersatu mengapa kita tidak.

Kenyataannya, sedari dulu, tepatnya di bawah tahun 1990 an tidak terjadi sesuatu yang dibesar-besarkan manakala berbeda dengan satu dengan yang lainnya di dalam pelaksanaan puasa Arafah dan Id Adha, karena mereka menyadari akan kepentingan peraturan dan kesatuan antar ummat Islam. Di kala ada yang berbeda, maka mereka legowo untuk tidak menunjukkan perbedaannya. Kondisi hal tersebut hadir disebabkan oleh karena mereka lakukan semua kegiatan ibadah mereka bersih karena Allah Swt., dan bukan karena diri atau ria/pamer. Melalui tulisan ini, kondisi tersebut dapat diharapkan muncul kembali di era milenial ini era yang penuh dengan masa muda untuk selalu bersatu dan bersama menuju Allah Swt.

Dari kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman yang cerdas dalam menghadapi persoalan dan permasalahan hidup dalam beribadah wajib (*maghdoh*) maupun tidak wajib (*ghoiru maghdoh*) tetap menjadi pegangan dasar dan tetap fokus dalam melakukan segala aktivitas karena Allah Swt., selama di dunia.

G. Jawaban dari Berbagai Persoalan dan Permasalahan

Perbedaan yang muncul dalam kurun waktu yang panjang selama ini pada kajian kefikihan merupakan bagian utama yang menghambat kemunculan persatuan dan kesatuan di dalam dunia Islam. Perbedaan tersebut muncul disebabkan oleh pemahaman yang kurang tentang hakikat kajian tentang persatuan (ketauhidan) yang diajarkan dalam Islam. Pemahaman yang kurang tentang tauhid menjadikan setiap pemahaman hanya dilandasi oleh ego pribadi yang memahami keislaman maupun kelompok dari kumpulan pengkaji keislaman. Perbedaan yang terjadi karena ego selalu dijadikan senjata karena Islam telah mengajarkan tentang kajian yang berbunyi “*perbedaan dalam*

ummatku adalah Rahmat.” Kajian tersebut telah menghadirkan berbagai pemahaman yang berbeda dan akhirnya memunculkan penolakan terhadap kajian di atas karena dipahami secara tekstual. Seyogyanya, kajian tersebut tidak hanya dipahami dengan tekstual namun dipahami juga dengan kontekstual. Pemahaman kontekstual dalam kajian di atas adalah dengan menyikapi bahwa perbedaan-perbedaan yang dimunculkan dari berbagai paham dan golongan merupakan jalan yang bertujuan untuk mendapatkan kasih sayang Allah Swt., sehingga dengan kesadaran yang nyata bahwa yang mereka lakukan dalam perbedaan disenjatai oleh ilmu yang lurus dan tujuan yang lurus. Ilmu yang lurus dan tujuan yang lurus merupakan suatu kajian yang tidak bisa dipisahkan.¹

Kajian tersebut akan mengantarkan para Pemikir Islam dalam paham kefikihan kepada dua hal. Pertama, menghadirkan sebuah paham yang dipahami karena Allah Swt., untuk memperoleh jawaban dari persoalan, dan penyelesaian permasalahan ditengah ummat Islam, sehingga pernyataan sebuah kajian yang hadir dengan nyata merupakan kajian dari Allah Swt dan tidak menghadirkan pertengkar. Kedua, dalam proses perbedaan tersebut, mereka melakukannya karena Allah Swt., yang akhirnya akan menemukan titik terang dari kelebihan bukti dari masing-masing pernyataan yang berbeda dan yang unggul akan diimami dan membawa masing-masing makmumnya untuk bersatu pada paham yang memiliki kelebihan, sedangkan yang kurang unggul akan legowwo dalam menerima kenyataan. Apabila ia bersikukuh dengan kajiannya maka dia tetap menghormati saingan (rival) nya yang telah didukung oleh data yang kuat (*rajah*) dan orang-orang sekitarnya. Kelegowoannya telah membangun kedewasaan antar ummat dalam memahami hakikat keislaman.

Persoalan dan permasalahan yang muncul serta solusinya pada kajian penentuan hilal ditengah ummat Islam adalah sebagai berikut:

¹Lihat, Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin Manazil al-Tafsir Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, Jld II.

1. Perbedaan geografis dan letak kehadiran posisi bulan. Hal tersebut yang kerap sekali menjadi sebab perbedaan dan menjauhkan masing-masing golongan untuk bersatu dalam kesatuan. Satu Negara terlihat bulan (hilal) tersebut di lain Negara tidak terlihat sehingga dilakukan penyempurnaan bilangan hari (*istikmal*). Dalam menyikapi situasi di atas adalah menjadikan paham informasi sebagai kunci utama untuk dapat menyatukannya, sehingga menjadi satu paham dan dilaksanakan dengan kebersamaan sehingga mewujudkan kedekatan dan menghadirkan keyakinan yang kuat dalam beragama. Dengan keberadaan media informasi dewasa ini telah menjadi anugerah dan karunia Allah Swt., kepada kita yang telah dipercayakan Allah Swt., bahwa kita layak sebagai Kholifah di muka bumi. Media informasi tersebut dapat memberikan penerangan untuk kita tetap bersatu dan menikmati pelaksanaan ibadah secara bersama. Analogi yang dapat diambil adalah 'Kiblat'. Keberadaan kiblat (kabah) merupakan media pemersatu ummat Islam di seluruh penjuru dunia, sehingga semuanya dalam sholat berkiblat ke ka'bah. Apakah ia berhadapan dengan pintu kabah, talang air kabah atau apakah berhadapan dengan empat sudut kabah. Akhirnya jawaban sempurna adalah menghadirkan kajian bahwa berhadapan dengan kabah dapat dilakukan dari sudut manapun yang sesuai dengan letak geografis daerah/negaranya.
2. Perbedaan waktu (jam). Perbedaan waktu harus dipahami secara kontekstual bukan hanya tekstual saja. Dalam Q.S Al-Qashos (28): 77, Allah Swt., menjelaskan bahwa kita harus menyegerakan urusan akhirat (tujuan;pen) dan tidak lupa urusan dunia (alat;pen). Artinya, tujuan menjadi hal yang utama dan setelah itu diiringi oleh alat yang tidak menjadi permasalahan bahwa ia menggunakan alat apa untuk mencapai tujuan. Bila yang dipermasalahkan perbedaan waktu (jam) dan mengategorikan contoh, waktu zuhur di Indonesia dengan di Arab Saudi akan memperoleh jawaban

sholatnya berbeda, maka bukan menjadi permasalahan. Bahwa meskipun berbeda tetap ia melakukan sholat zuhur dengan ketentuan zuhur jua di tempat yang berbeda dan ia tetap dalam hari yang sama meskipun dibedakan dengan jarak waktu (jam). Hakikat sesungguhnya adalah zuhur yang tetap zuhur dan dengan kaedah waktu matahari yang telah dijelaskan dalam Al-Quran begitu juga asar dan sholat tersebut dilakukan selama lima kali dalam satu hari. Adapun puasa, syawal (id. Fitri) terutama zhulhijjah (id. Adha) adalah dengan waktu yang setahun sekali. Intinya adalah untuk sebagai jawaban dalam mempertemukan paham di atas, yaitu membahas apa tujuan berpuasa, id. Fitri, id. Adha dan hari Tasyri'¹ kajian di atas perlu untuk dipahami secara cerdas dan menghadirkan pemahaman yang lugas dan tegas yaitu Islam hadir dengan tujuan (akhirat; esoterik) dan ditemani oleh alat (intruksi ibadah dalam rukun Islam; eksoterik). Hal tersebut dikuatkan oleh sifat keempat Rasulullah Saw., yaitu cerdas (*fathonah*). Kajian di atas merupakan kajian yang terpenting untuk menyadarkan kita bahwa sifat keempat tersebut sebagai penengah dalam memahami keislaman dan memfokuskan kita kepada Akhirat adalah tujuan satu-satunya dalam beribadah (beraktivitas di dunia hanya karena Allah Swt).

H. Arafah dan Id Adha

Arafah merupakan kunci utama dalam menghubungkan seorang hamba dengan setatus haji yang dilaksanakannya. Apakah ia telah berhaji (secara fikih) atau belum. Sesuai dengan Sabda Rasulullah Saw., yang jelasnya, disebut seseorang telah berhaji adalah telah berwukuf di padang Arafah.² Artinya hemat penulis bahwa, wukuf di padang Arafah yang dilakukan pada waktu dan ruang

¹Tulisan ini focus kepada pembahasan id. Adha yang berpatokan kepada “wukuf di Padang Arafah’ bukan di padang lainnya di belahan dunia.

²Dari Abdurrahman bin Ya`mur al-Daily telah mendengar Rasulullah Saw., bersabda,” Al-Hajju Arafah, (puncak Ibadah Haji adalah Arafah). Barangsiapa yang mendapatkan Arafah sebelum (terbit) fajar, maka dia telah mendapati haji” (Musnad Al-Humaidy, 11/399).

tersendiri dan waktu ditetapkan oleh daerah/Negara yang di mana wukuf itu diadakan.

Kajian di atas menggerakkan penulis untuk menghadirkan tulisan dan bisa dikatakan penelitian sementara untuk menjadi jawaban awal dari persoalan yang berlarut larut di kurun waktu yang lama dengan mengembalikan kepada hakikat kaedahnya. Hakikat kaedahnya dari kesimpulan di atas, ada tiga hal. Pertama wukuf dilaksanakan hanya di Arafah. Kedua Arafah berada di Makkah dan waktu ditentukan dengan Negara Makkah. Ketiga, yang berwukuf adalah seluruh para haji yang datang dari penjuru dunia yang dengan niat kebersatuan, kebersamaan, kedekatan hati dan pikiran serta keyakinan yang hanya kepada satu Tuhan Allah yang Maharahman.

I. Analisa: Hubungan Ru'yah dan Arafah serta Id Adha dlam kacamata Tauhid dan Tasawuf

Intinya, dari pecahan analisa yang telah penulis lakukan di atas adalah bahwa ketauhidan merupakan kajian utama dalam kajian keislaman. Kajian tersebut akan mengenyampingkan karunia pemahaman yang berbeda di kalangan umat Islam dan membawanya kepada kebersatuan paham karena kehadiran kajian ketauhidan di atas.

Kajian ketauhidan tersebut telah menyingkirkan keegoan paham dalam diri dan ragam golongan. Ragam golongan akan memudahkan syaithon untuk memasukkan jurus perpecahannya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Rasulullah Saw., bahwa akan terpecah ummatku kepada 73 golongan; 72 yang mengarah ke Neraka dan satu golongan yang mengarah ke surga yaitu ahlussunnah waljamaah. Hadis yang lain 72 mengarah ke surga (berbeda namun tetap satu paham dan pikiran {yang akhirnya} kepada ketauhidan) dan satu golongan mengarah ke Neraka yaitu yang egois dengan paham dan golongannya.

Mengacu kepada kajian di atas, bahwa bukan sebagai pemutus dalam memahami Islam anti dengan perbedaan, namun menjelaskan bahwa Islam mengajarkan kepada kesatuan dan persatuan yang dilandaskan oleh ketauhidan. Tauhid mengajarkan kita bahwa “tidak ada tuhan selain Allah Swt”., sehingga

kajian tersebut memberikan kemudahan kepada kita dalam menghadapi persoalan dan permasalahan karena perbedaan paham di antara umat dan mewujudkan kebersamaan dan persatuan. Disamping itu, perbedaan yang muncul akan menjadi penjas bahwa meskipun berbeda, namun kebersamaan tetap dijaga. Analoginya adalah seperti penempatan contoh kabah yang dikiblatkan umat Islam di dunia meskipun berbeda sudut dalam menghadap kepadanya. Perbedaan sudut tersebut ditentramkan oleh paham bahwa tujuan kabah adalah memersatukan umat Islam sedunia dan siap bersatu dalam menerima intruksi Al-Quran dan Hadis, yaitu menyatakan sikap hanya menyembah kepada Allah Swt.

Seyogyanya, analogi di atas dapat kembali diterjemahkan dalam memahami kajian penentuan hilal tersebut, sehingga setiap diri dan kelompok yang berbeda mampu menerima kenyataan untuk bersama karena kehadiran mereka di dalam diri dan kelompoknya adalah untuk Allah Swt., bukan untuk diri dan kelompoknya semata. Terjalilah kekompakkan antara NU dan Muhammadiyah di dalam membangun kebersamaan syiar keislaman yang terpancar dalam penentuan hilal. Oleh karena itu, menjadikan Arafah dan id Adha sebagai obyek kajian tulisan ini adalah menjadi pemersatu dalam mewujudkan kesatuan umat Islam kembali seperti dahulu yang syiarnya telah memberikan keterpesonaan dan memikat umat manusia untuk bergabung dalam keislaman. Dengan memahami surat Ali Imran: 103, maka dapat menyadari bahwa hakikat dari penentuan hilal tersebut sejatinya adalah menghadirkan hakikat keislaman, yaitu membangun persatuan dan kesatuan. Persatuan dan kesatuan dalam Islam adalah mewujudkan kesadaran setiap hamba dan manusia lainnya bahwa “kita semua adalah ciptaan dan milik Allah Swt dan akan kembali kepada-Nya”, sehingga kita sadar bahwa “tidak ada tuhan selain DIA”.

Mungkinkah kebersatuan di atas menjelaskan kepada maksud dari Q.S Al-Baqarah (2): 30, yang artinya telah kujadikan manusia sebagai khalifah di

muka bumi. Khalifah kata lainnya adalah kekuasaan dan kepemimpinan yang mampu menggalang kebersatuan sehingga menciptakan kebersamaan dan menuju kedekatan serta mewujudkan keyakinan yang lurus dan fokus (*hanif*) hanya kepada Allah Swt. Mungkinkah kajian di atas merupakan pemahaman yang mampu mewujudkan kembali kepada maksud Q.S 2: 30 tersebut. Intruksi dalam Q.S 2: 30 tersebut merupakan panggilan ketauhidan dalam menciptakan keadilan yang diawali dengan pemahaman yang memiliki kebersamaan dan akhirnya menghadirkan kenikmatan dalam keislaman. Mungkinkah kajian di atas yang menjelaskan maksud dari Islam adalah agama yang tinggi dan tidak ada yang menandingi ketinggiannya. Ketinggian Islam terletak kepada keadilan yang dibangunnya dan keadilan yang terbangun karena kebersamaan yang digalang oleh panggilan ketauhidan. Waallahu A'lam.

J. Kesimpulan

Hilal datang sebagai penerang dalam sebuah kajian untuk menentukan perintah ibadah yang akan dikerjakan. Ibadah yang ditugaskan kepada setiap hamba Allah Swt., adalah untuk mengistiqamahkan kita bahwa Allah adalah Tuhan dan tiada tuhan yang lain selain DIA. Kesadaran tersebut akan melahirkan kelambutan dan kasihsayang antar hamba Allah Swt. Meskipun terjadi perbedaan, maka disegerakan untuk kembali kepada dua hal. Pertama adalah merujuk kepada data yang akurat dan berpegang kepada tujuan syiar keislaman. Kedua, menghargai keakuratan data saingannya dan dukungan yang lebih banyak dari pada kepada kelompoknya, sehingga akan mengedepankan syiar keislaman untuk menyatu dalam kesatuan menuahidkan Allah Swt. Hilal seyogyanya dipahami sebagai media informasi yang mampu memberikan kejelasan di atas. Allah Swt., hanya melihat hatimu bukan melihat gaya dan penampilanmu.

Informasi telah hadir di masa Rasulullah Saw., melalui alat kendaraan unta dan kuda juga keledai yang dibawa oleh para pedagang yang berhijrah. Dewasa ini media semakin berkembang sehingga informasi lebih mudah dijangkau. Informasi tersebut mampu menciptakan, merawat mengembalikan semangat kebersatuan yang hanya murni menuhankan Allah Swt., bukan ego

diantara umat Islam dalam memutuskan hilal terutama pelaksanaan id adha yang berawal dengan pelaksanaan wukuf dan puasa Arafah bagi yang tidak berhaji. Langkah tersebut akan menjadi syiar untuk memikat ummat manusia lainnya dan bergabung dalam keislaman.

Arafah dengan wukufnya yang berada di bulan dzulhijjah dan menjadi kunci utama status kehajian seseorang hamba, maka menjadi obyek kajian utama dalam penulisan ini untuk mengawali pemahaman hilal mengantar kepada kebersatuan bukan kepada perpecahan secara hakiki. Kajian tersebut sesuai dengan harapan yang dikandung dalam Al-Quran surat Ali Imron ayat 103, tentang berpegang teguh dalam tali Allah yang disimpulkan oleh Ibn Kasir bahwa tali Allah adalah Janji-Nya dan Jalalain menyatakan tali Allah adalah masuk dalam keislaman. Hakikat keislaman adalah kebersatuan ummat dengan merujukkan segala kegiatannya hanya karena Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalati, Hammudah, *Islam in Focus*, (Indiana: American Trust Publications Indianapolis, 1975)
- Al-Mubarak, As-Syekh Faishal bin Abdul Aziz, *Terjemahan Nailul Authar*, terj. H. Mu'ammal Hamidy dkk, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2009), Jld. 3
- al-Jauziyyah, Ibn Qayyim, *Madarij al-Salikin Manazil al-Tafsir Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, Jld II.
- Andy, Safria, *Nilai-nilai Tasawuf dalam Surat al-Fatihah*, Jurnal Hikmah, Volume V NO 1 Jan – Des 2017, Jur. Agama dan Filsafat Islam, Fak. Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU, 2017.
-,, *Hati (Qalb) dalam Pemikiran Tasawuf Ibn Qayyim Al-Jauziyyah*, Disertasi, PPs IAIN Medan Sumatera Utara, 2012.
- Anshari, Endang Saifuddin, *Kuliah Al-Islam*, (Bandung: Pusataka Bandung, 1978)
- Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, Jilid. I, terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 2012)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. 2, (Jakarta: Gema Insani, 2015)
- Isa, Syekh Abdul Qadir, *Hakekat Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, (Jakarta: Qisthi Press, 2017)
- Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989)
- Sayuti, Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin Asy, *Tafsir Jalalain*, terj. Bahrin Abu Bakkar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), Jilid 1.